

Kajian Aksesibilitas Desa Wisata di Kabupaten Gunungkidul

Yulia Putri Rahayu¹, Dwi Kunto Nurkukuh², Septiana Fathurrohmah³

Institut Teknologi Nasional Yogyakarta; Jalan Babarsari, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281

Telp. (0724) 485390, 486986, Fax. (0724) 487249

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, FTP ITNY

e-mail: [1pyulia305@gmail.com](mailto:pyulia305@gmail.com), [2dwikunto@itny.ac.id](mailto:dwikunto@itny.ac.id), [3septiana@itny.ac.id](mailto:septiana@itny.ac.id)

Abstrak

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi pariwisata cukup beragam. Dengan beragamnya potensi pariwisata tersebut, Kabupaten Gunungkidul telah memiliki 38 desa wisata. Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata adalah komponen aksesibilitas. Namun, salah satu isu strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul tahun 2021-2026 adalah belum optimalnya pembangunan aksesibilitas di destinasi wisata. Dari 1.150 km jalan yang berstatus kabupaten hanya 40 % yang dalam kondisi baik, 60 % nya dalam kategori rusak ringan dan rusak berat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat aksesibilitas desa wisata di Kabupaten Gunungkidul tepatnya Desa Wisata Tepus, Desa Wisata Nglanggeran, Desa Wisata Bejiharjo, dan Desa Wisata Kemadang. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode kuesioner, dokumentasi, dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dengan jumlah responden 100. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat aksesibilitas menuju desa wisata di Kabupaten Gunungkidul dalam kategori baik. Variabel penelitian yang tergolong dalam kategori baik adalah kondisi jalan, alternatif jalan, jarak tempuh, akses informasi, dan biaya kunjungan wisata sedangkan variabel penelitian yang tergolong dalam kategori buruk yaitu waktu tempuh dan alat transportasi.

Kata Kunci---aksesibilitas, desa wisata, gunungkidul

Abstract

Gunungkidul Regency is one of the regencies in the Special Region of Yogyakarta which has quite a variety of tourism potential. With this diversity of tourism potential, Gunungkidul Regency already has 38 tourist villages. One important factor that influences the development of a tourist village is the accessibility component. However, one of the strategic issues for the Gunungkidul Regency Tourism Office for 2021-2026 is the not optimal development of accessibility in tourist destinations. Of the 1,150 km of roads with district status, only 40% are in good condition, 60% are in the category of lightly damaged and heavily damaged. This study aims to determine the level of accessibility of tourist villages in Gunungkidul Regency, specifically Tepus Tourism Village, Nglanggeran Tourism Village, Bejiharjo Tourism Village, and Kemadang Tourism Village. The research method used is quantitative with descriptive statistical analysis. Data collection was carried out through questionnaires, documentation, and observation methods. The instrument used in this study was a questionnaire with a total of 100 respondents. The results showed that the level of accessibility to tourist villages in Gunungkidul Regency was in the good category. The research variables that fall into the good category are road conditions, alternative roads, distance travelled, access to information, and the cost of visiting tours, while the research variables that fall into the bad category are travel time and means of transportation.

Keywords---accessibility, tourism village, gunungkidul

1. PENDAHULUAN

Desa wisata adalah area pedesaan yang mempertahankan keaslian budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional, serta tata ruang khas desa. Selain itu, desa wisata memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman, oleh-oleh, dan layanan wisata lainnya (Priasukmana & Mulyadin, 2001). Menurut Arystiana et al. (2021), desa wisata harus memenuhi beberapa syarat, termasuk memiliki daya tarik wisata yang unik, fasilitas akomodasi yang memadai, keamanan yang terjamin, iklim yang sejuk, partisipasi aktif masyarakat lokal, dan aksesibilitas yang baik untuk memudahkan kunjungan wisatawan (Nabila & Widiyastuti, 2018).

Kabupaten Gunungkidul, yang terletak 39 km sebelah tenggara Kota Yogyakarta, dikenal memiliki potensi pariwisata yang beragam, termasuk wisata alam, budaya, dan religi (Pemkab Gunungkidul, 2022). Kabupaten ini telah mengembangkan 38 desa wisata yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, dengan fasilitas dan layanan yang mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan (Arystiana et al., 2021). Namun, beberapa kondisi aksesibilitas belum sepenuhnya sempurna. Hal tersebut dapat dilihat salah satunya dari kondisi jalan di Kabupaten Gunungkidul. Dari 1.150 km jalan yang berstatus kabupaten hanya 40 % yang dalam kondisi baik dan sedang sedangkan 60 % dari total panjang ruas jalan tersebut dalam kategori rusak ringan dan rusak berat. Selain kondisi jalan, alat transportasi juga menjadi komponen penting dalam aksesibilitas desa wisata. Selama ini wisatawan yang tidak menggunakan kendaraan pribadi harus menyewa kendaraan untuk menuju ke desa wisata sehingga pada 15 Oktober 2020 pemerintah menghadirkan sejumlah trayek bus yang beroperasi di wilayah Kabupaten Gunungkidul dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pariwisata dan menumbuhkan minat berwisata. Namun, bus tersebut hanya memiliki dua rute yaitu rute Malioboro-Gunung Api Nglanggeran-Wonosari-Pantai Baron dan rute Yogyakarta International Airport-Wonosari-Pantai Baron sehingga desa wisata lainnya belum terjamah oleh adanya trayek bus tersebut (Rasyid, 2020).

Berdasarkan dokumen Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Tahun 2021-2026, pembangunan infrastruktur Bandar Udara Yogyakarta International Airport, Jalur Jalan Lintas Selatan, dan jalan tol juga memberikan peluang strategis bagi kepariwisataan Gunungkidul, khususnya bagi kawasan pariwisata yang dapat mendapatkan manfaat langsung dari pembangunan infrastruktur tersebut termasuk desa-desa wisata. Dalam dokumen tersebut juga dijelaskan bahwa salah satu isu-isu strategis Dinas Pariwisata tahun 2021-2026 adalah belum optimalnya pembangunan aksesibilitas di destinasi wisata (Pariwisata, 2021). Pembangunan aksesibilitas dan/atau transportasi juga menjadi bagian dari arah pembangunan destinasi pariwisata daerah karena ketersediaan aksesibilitas merupakan salah satu kriteria ditetapkannya Kawasan Pembangunan Pariwisata Daerah.

Berdasarkan informasi tersebut, penelitian mengenai aksesibilitas desa wisata di Kabupaten Gunungkidul menjadi sangat relevan untuk mengevaluasi tingkat keterjangkauan yang tersedia. Aksesibilitas adalah faktor kunci dalam pengembangan desa wisata, karena keberhasilannya sangat tergantung pada infrastruktur pendukung seperti jaringan jalan alternatif, kondisi jalan, jarak dan waktu tempuh, sarana transportasi, biaya perjalanan, dan akses informasi. Tanpa dukungan yang memadai dalam hal ini, potensi pengembangan desa wisata dapat terhambat. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Kajian Aksesibilitas Desa Wisata di Kabupaten Gunungkidul" menjadi fokus utama bagi peneliti.

2. METODE PENELITIAN

Daerah studi ini mencakup empat desa wisata di Kabupaten Gunungkidul, yaitu Desa Wisata Tepus, Desa Wisata Nglanggeran, Desa Wisata Bejiharjo, dan Desa Wisata Kemadang. Lokasi penelitian dipilih menggunakan teknik area sampling. Metode penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif. Pengumpulan data meliputi data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pengguna jalur menuju ke empat desa wisata

tersebut, serta melalui observasi lapangan untuk memperoleh informasi dan kondisi variabel yang relevan. Selain itu, data primer juga digunakan untuk mengumpulkan gambaran dan data mengenai desa wisata, serta untuk memvalidasi hasil penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna jalur jalan yang menuju ke Desa Wisata Tepus, Desa Wisata Nglanggeran, Desa Wisata Bejiharjo, dan Desa Wisata Kemadang. Penentuan jumlah sampel responden menggunakan rumus slovin dengan tingkat toleransi kesalahan maksimal 10% dan tingkat kepercayaan 90%, sesuai dengan rumus yang dijelaskan oleh Priyono (2008). Berikut adalah rumus slovin menurut Priyono, (2008) yang digunakan oleh peneliti untuk menghitung jumlah responden:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = batas toleransi kesalahan

Berdasarkan rumus tersebut, jika jumlah populasi pengguna jalur jalan atau wisatawan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 1.937.627 jiwa maka ukuran sampel adalah 99,9. Namun, peneliti membulatkan hasil perhitungan menjadi 100 sehingga jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 responden. Pembagian responden dalam penelitian ini berdasarkan pengguna jalur jalan yang akan menuju keempat desa wisata penelitian. Pembagian jalur jalan dibagi menjadi lima sesuai dengan ketentuan dari Dinas Pariwisata yang membagi koridor pintu masuk pariwisata di Kabupaten Gunungkidul menjadi lima. Kemudian dari 100 responden tersebut dibagi untuk lima jalur jalan menuju Desa Wisata Kemadang, Desa Wisata Tepus, Desa Wisata Bejiharjo, dan Desa Wisata Nglanggeran sehingga masing-masing responden tiap jalur jalan adalah 20 responden. Adapun peta mengenai jalur jalan dan lokasi desa wisata penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur hasil kuesioner adalah skala likert. Pertama, untuk melakukan perhitungan skor pada tiap pernyataan kuesioner dapat menggunakan rumus menurut Soamole dkk. (2022) sebagai berikut:

$$N: T \times P_n$$

Keterangan:

T: Total jumlah responden yang memilih

P_n: Pilihan angka skor likert

Kemudian jumlahkan masing-masing N untuk mengetahui total skor dari tiap pernyataan tersebut.

Kedua, dilakukan perhitungan kelas interval guna mengetahui tingkat aksesibilitas desa wisata dengan cara menghitung skor minimum dan skor maksimum. Semua perhitungan dilakukan pada masing-masing ke tujuh variabel. Adapun rumus kelas interval menurut Soamole dkk. (2022) adalah sebagai berikut:

$$K_i = \frac{X_t - X_r}{K}$$

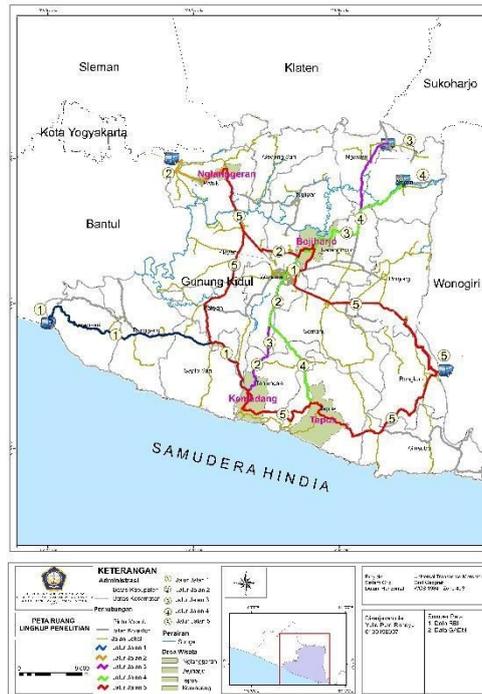
Keterangan rumus:

K_i: Kelas interval

X_t: Data tertinggi

X_r: Data terendah

K: Jumlah tingkatan



Gambar 1. Peta ruang lingkup wilayah penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Variabel Aksesibilitas

3.1.1 Kondisi Jalan

Menurut informasi dari Kementerian Pekerjaan Umum pada tahun 2016, kondisi jalan merujuk pada keadaan fisik jalan termasuk jenis fasilitas yang tersedia, material yang digunakan untuk pembangunan jalan, jumlah dan lebar jalur, lebar bahu jalan, ruang bebas di sepanjang sisi jalan, serta desain untuk kecepatan dan alinyemen horizontal serta vertikal.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, jalan menuju desa wisata sebagian besar telah diaspal, meskipun masih terdapat sejumlah titik yang kondisinya berlubang.

Tabel 1. Panjang Jalan berdasarkan Kondisi Jalan di Kabupaten Gunungkidul pada Tahun 2023

Kondisi Jalan	Panjang Jalan (km)
Baik	484,50
Sedang	286,48
Rusak	161,18
Rusak Berat	225,00
Jumlah	1.157,16

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023



Gambar 2. Diagram panjang jalur jalan penelitian tahun 2023

3.1.2 Alternatif Jalan

Alternatif jalan adalah opsi rute yang tersedia untuk mencapai suatu lokasi. Semakin banyak rute yang dapat digunakan, semakin banyak pilihan yang tersedia untuk memilih jalur yang akan dilalui. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *route layer* untuk mencari rute alternatif dari suatu titik ke titik lainnya, didapatkan rute alternatif jalan untuk menuju Desa Wisata Tepus, Desa Wisata Nglanggeran, Desa Wisata Bejiharjo, dan Desa Wisata Kemadang. Gambar mengenai rute alternatif jalan dapat dilihat pada gambar 5.

3.1.3 Jarak Tempuh

Jarak tempuh adalah seberapa jauh atau dekatnya perjalanan ke suatu tempat, diukur dalam satuan kilometer (Mustofa, 2018). Jarak tempuh ke Desa Wisata Tepus, Desa Wisata Nglanggeran, Desa Wisata Bejiharjo, dan Desa Wisata Kemadang dapat diukur dari setiap titik masuk wisata di Kabupaten Gunungkidul menuju lokasi masing-masing desa wisata tersebut. Pintu masuk jalur 1 adalah Purwosari, pintu masuk jalur 2 adalah Patuk, pintu masuk jalur 3 adalah Ngawen, pintu masuk jalur 4 adalah Semin, dan pintu masuk jalur 5 adalah Rongkop.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui aplikasi *google maps*, dapat diketahui jarak tempuh terdekat untuk menuju lokasi Desa Wisata Nglanggeran adalah dari koridor pintu masuk jalur jalan 2 sedangkan jarak tempuh terjauh dari koridor pintu masuk jalur jalan 1. Jarak tempuh terdekat untuk menuju Desa Wisata Bejiharjo adalah dari koridor pintu masuk jalur jalan 4 sedangkan jarak tempuh terjauh dari koridor pintu masuk jalur jalan 1. Jarak tempuh terdekat untuk menuju Desa Wisata Kemadang adalah dari koridor pintu masuk jalur jalan 1 sedangkan jarak tempuh terjauh dari koridor pintu masuk jalur jalan 3. Jarak tempuh terdekat untuk menuju Desa Wisata Tepus adalah dari koridor pintu masuk jalur jalan 5 sedangkan jarak tempuh terjauh dari koridor pintu masuk jalur jalan 1.

3.1.4 Waktu Tempuh

Menurut HCM (dalam Meni, 2019), waktu tempuh adalah total waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh kendaraan untuk melintasi suatu segmen jalan, termasuk waktu berhenti dan waktu tunda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan aplikasi Google Maps, waktu tempuh tercepat untuk mencapai Desa Wisata Nglanggeran terjadi dari koridor pintu masuk jalur jalan 2, sedangkan waktu tempuh terlama terjadi dari koridor pintu masuk jalur jalan 1. Waktu tempuh tercepat untuk menuju Desa Wisata Bejiharjo adalah dari koridor pintu masuk jalur jalan 4 sedangkan waktu tempuh terlama dari koridor pintu masuk jalur jalan 1. Waktu tempuh tercepat untuk menuju Desa Wisata Kemadang adalah dari koridor pintu masuk jalur jalan 1 sedangkan waktu tempuh terlama dari koridor pintu masuk jalur jalan 3. Waktu tempuh tercepat untuk menuju Desa Wisata Tepus adalah dari koridor pintu masuk jalur jalan 5 sedangkan waktu tempuh terlama dari koridor pintu masuk jalur jalan 1. Waktu tempuh tersebut merupakan waktu tempuh untuk kendaraan mobil saat lalu lintas jalan dalam situasi lancar yang mana rute jalan tersebut ditandai dengan warna biru pada aplikasi *google maps*.

3.1.5 Alat Transportasi

Alat transportasi adalah sebuah objek yang dapat bergerak dan digunakan untuk mengangkut manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lain (Dwi Cahyo et al., 2022). Semua

jenis transportasi atau layanan transportasi sangat penting dalam industri pariwisata. Kemudahan aksesibilitas ke desa wisata sangat meningkatkan daya tarik pengunjung untuk berkunjung dan berekreasi di sana. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, sarana transportasi umum untuk mencapai Desa Wisata Tepus, Desa Wisata Nglanggeran, Desa Wisata Bejiharjo, dan Desa Wisata Kemadang masih terbatas. Damri merupakan satu-satunya layanan transportasi umum yang tersedia dengan tujuan Kabupaten Gunungkidul, yaitu dari titik nol km Malioboro ke Pantai Baron (Desa Wisata Kemadang). Selain itu, pengunjung juga dapat menggunakan taksi konvensional atau daring serta kendaraan pribadi untuk mencapai desa wisata tersebut.



Gambar 3. Damri Malioboro-Pantai Baron dan kendaraan pribadi pengunjung desa wisata

3.1.6 Akses Informasi

Akses informasi merupakan salah satu persyaratan aksesibilitas dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang dapat dilalui dan sampai ke tempat obyek wisata serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan (Soekadijo, 2003). Salah satu fungsi rambu petunjuk adalah sebagai informasi untuk menyatakan petunjuk mengenai jurusan, jalan, dan tempat bagi pemakai jalan. Rambu petunjuk jalan untuk menuju lokasi desa wisata cukup lengkap dan banyak ditemukan di sepanjang jalur jalan 1, jalur jalan 3, jalur jalan 3, jalur jalan 4, dan jalur jalan 5.

Selain rambu petunjuk jalan, akses informasi dapat berupa promosi dan publikasi. Setiap pengelola desa wisata memiliki cara masing-masing dalam mempromosikan dan mempublikasikan desa wisata tersebut, Berikut adalah tabel 2 mengenai media promosi masing-masing desa wisata.

Tabel 2. Media promosi desa wisata

No.	Desa Wisata	Media Promosi
1.	Desa Wisata Nglanggeran	a. Website: www.gunungapipurba.com b. Instagram: @gunungapipurba c. Twitter: @gunungapipurba d. Facebook: gunung api purba nglanggeran e. Brosur

2.	Desa Wisata Bejiharjo	a. Website: dewabejo.wordpress.com b. Instagram: @bejiharjosawiji
3.	Desa Wisata Kemadang	a. Website: desakemadang.gunungkidulkab.go.id b. Instagram: @desawisatakemadang
4.	Desa Wisata Tepus	a. Blogspot: dewikampus.blogspot.com b. Instagram: @dewikampuss

Sumber: Wawancara Penulis, 2023; Studi Dokumentasi, 2023

3.1.7 Biaya Kunjungan Wisata

Biaya kunjungan wisata merupakan total uang yang harus dibayarkan oleh individu atau kelompok saat mengunjungi suatu objek wisata. Biaya ini mencakup biaya transportasi dan biaya masuk ke objek wisata. Pengeluaran untuk kunjungan wisata juga dapat dipengaruhi oleh minat pengunjung dalam berbelanja berbagai barang seperti makanan, minuman, souvenir, dan lain sebagainya. Semakin jauh lokasi awal pengguna jalur jalan, semakin tinggi biaya perjalanan yang harus dikeluarkan.

3.2 Analisis Tingkat Aksesibilitas

Dalam mengetahui tingkat aksesibilitas desa wisata di Kabupaten Gunungkidul dilakukan dengan analisis skala likert berdasarkan hasil kuisioner. Contoh perhitungan kelas interval dan hasil kelas interval pada variabel pertama yaitu kondisi jalan dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut:

Tabel 3. Perhitungan kelas interval kondisi jalan

Jumlah Responden	100
Skor Maksimum	$100 \times 4 \times 2 = 800$
Skor Minimum	$100 \times 1 \times 2 = 200$
Interval	$(800 - 200) / 4 = 150$
Total Skor	583

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

Tabel 4. Kelas interval skor kondisi jalan

Sangat Baik	650 - 800
Baik	500 - 650
Buruk	350 - 500
Sangat Buruk	200 - 350

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa kondisi jalan menuju desa wisata di Kabupaten Gunungkidul dalam kategori baik dengan perolehan skor 583 dan berada pada tingkat interval 500 – 650.

Selanjutnya adalah contoh perhitungan kelas interval untuk mengetahui tingkat aksesibilitas jalur jalan pada variabel kondisi jalan. Berikut adalah Tabel 5 dan Tabel 6 tentang perhitungan kelas interval jalur jalan pada variabel kondisi jalan dan kelas interval skor jalur jalan pada variabel kondisi jalan:

Tabel 5. Perhitungan kelas interval jalur jalan pada variabel kondisi jalan

Jumlah Responden	20
Skor Maksimum	$20 \times 4 \times 2 = 160$
Skor Minimum	$20 \times 1 \times 2 = 40$
Interval	$(160 - 40) / 4 = 30$

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

Tabel 6. Kelas interval skor jalur jalan pada variabel kondisi jalan

Sangat Baik	130 - 160
Baik	100 - 130
Buruk	40 - 70
Sangat Buruk	100 - 40

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

Berdasarkan Tabel 6 di atas, kondisi jalan yang tergolong dalam kategori sangat baik adalah jalur jalan 1 sedangkan kondisi jalan yang tergolong dalam kategori baik meliputi jalur jalan 2, jalur jalan 3, jalur jalan 4, dan jalur jalan 5. Adapun peta mengenai aksesibilitas kondisi jalan dapat dilihat pada Gambar 4.

Setelah menghitung skor kondisi jalan menggunakan kelas interval, selanjutnya juga dilakukan perhitungan dengan menggunakan kelas interval pada 6 variabel lainnya. Berikut adalah Tabel 7 yang berisi tentang rekapitulasi tingkat aksesibilitas tiap variabel dan tingkat aksesibilitas jalur jalan pada masing-masing variabel:

Tabel 7. Hasil pengolahan kuesioner

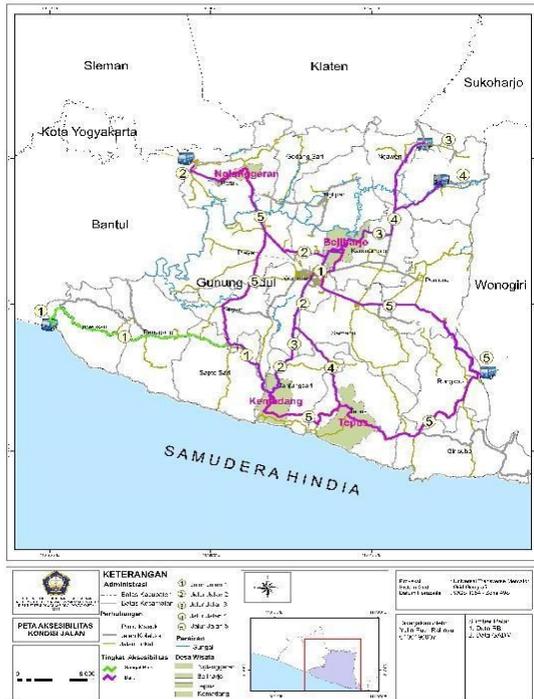
Variabel	Jalur Jalan 1	Jalur Jalan 2	Jalur Jalan 3	Jalur Jalan 4	Jalur Jalan 5	Total Skor Rata-rata
Kondisi Jalan	132	123	117	104	107	583
Alternatif Jalan	130	120	103	103	108	564
Jarak Tempuh	58	60	55	56	73	302
Waktu Tempuh	60	47	44	57	40	248
Alat Transportasi	125	104	70	98	88	485
Akses Informasi	181	187	171	173	191	903
Biaya Kunjungan Wisata	65	60	62	62	59	308
Total Skor Rata-rata						3406

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

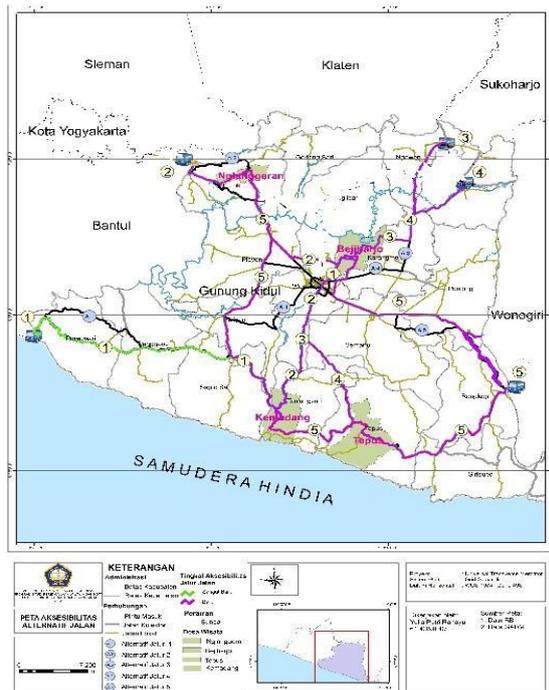
Keterangan:

Sangat baik : 
 Baik : 
 Buruk : 

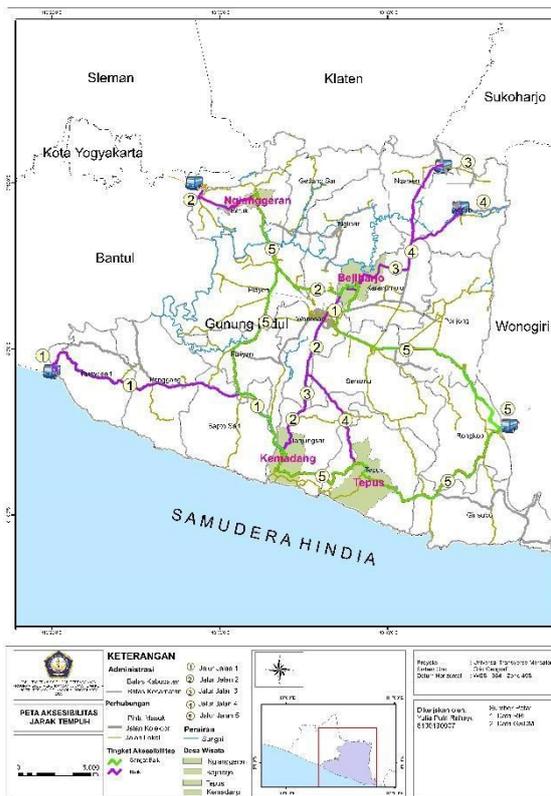
Untuk mengetahui tingkat aksesibilitas menuju desa wisata di Kabupaten Gunungkidul dapat dilakukan dengan menjumlahkan seluruh total skor rata-rata 7 variabel lalu dihitung kelas intervalnya. Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa tingkat aksesibilitas menuju desa wisata di Kabupaten Gunungkidul dalam kategori baik dengan perolehan skor 3406.



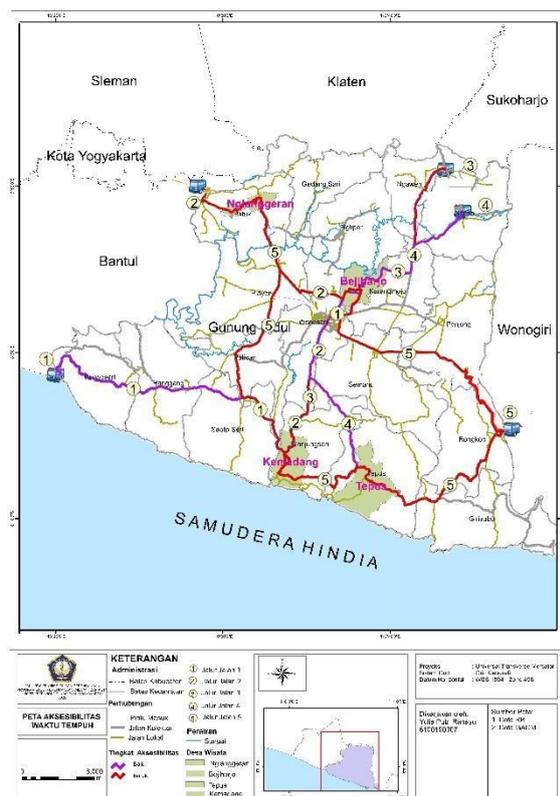
Gambar 4. Peta aksesibilitas kondisi jalan



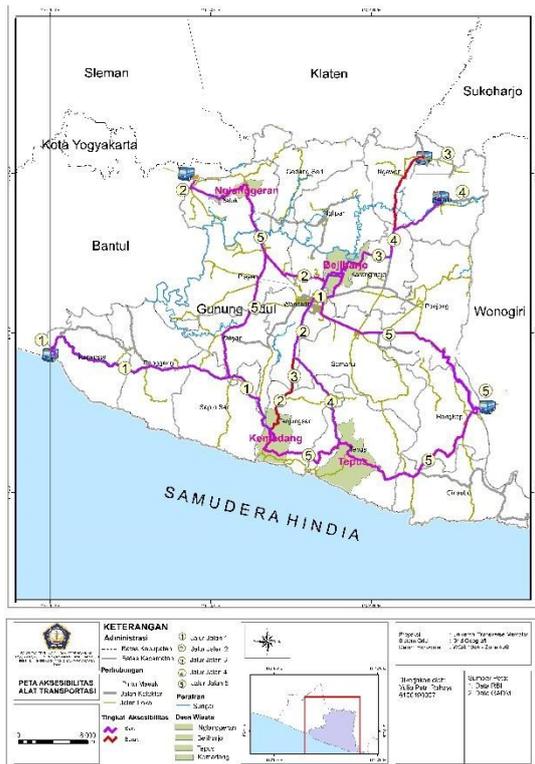
Gambar 5. Peta aksesibilitas alternatif jalan



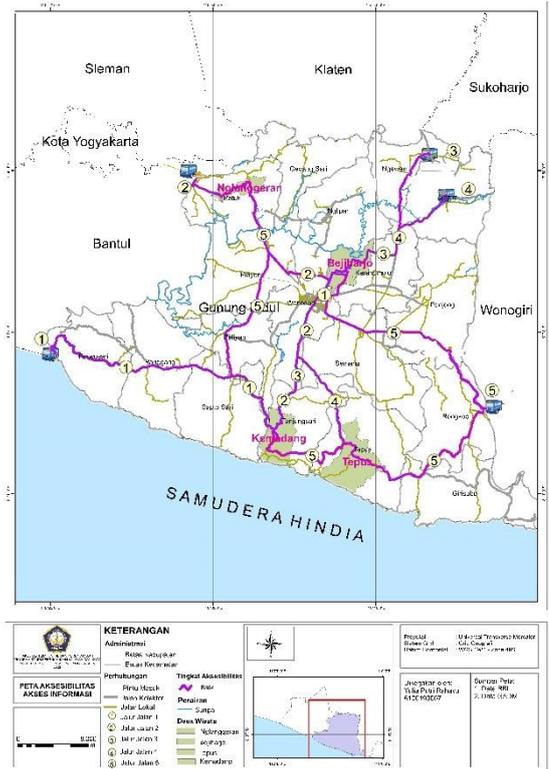
Gambar 6. Peta aksesibilitas jarak tempuh



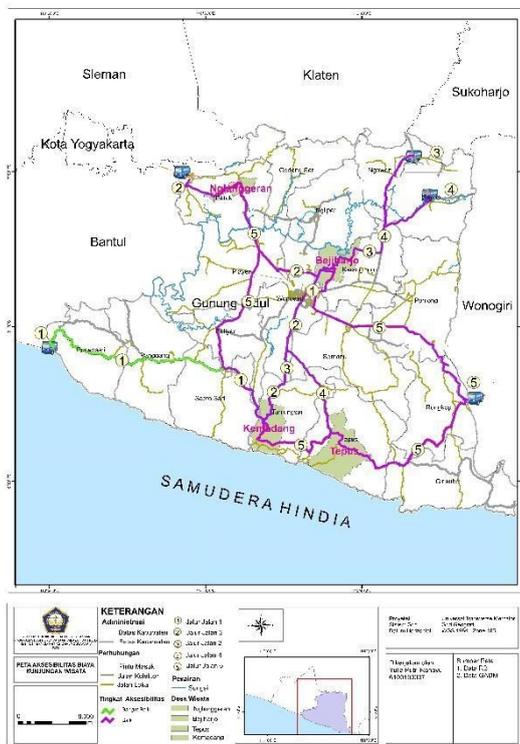
Gambar 7. Peta aksesibilitas waktu tempuh



Gambar 8. Peta aksesibilitas alat transportasi



Gambar 9. Peta aksesibilitas akses informasi



Gambar 10. Peta aksesibilitas biaya kunjungan wisata

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang tingkat aksesibilitas desa wisata di Kabupaten Gunungkidul ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat aksesibilitas kondisi jalan menuju desa wisata di Kabupaten Gunungkidul yang tergolong dalam kategori sangat baik adalah jalur jalan 1 sedangkan kondisi jalan yang tergolong dalam kategori baik meliputi jalur jalan 2, jalur jalan 3, jalur jalan 4, dan jalur jalan 5. Alternatif jalan yang tergolong dalam kategori sangat baik adalah jalur jalan 1 sedangkan alternatif jalan yang tergolong dalam kategori baik meliputi jalur jalan 2, jalur jalan 3, jalur jalan 4, dan jalur jalan 5. Jarak tempuh yang tergolong dalam kategori sangat baik adalah jalur jalan 5 sedangkan jarak tempuh yang tergolong dalam kategori baik meliputi jalur jalan 1, jalur jalan 2, jalur jalan 3, dan jalur jalan 4. Waktu tempuh yang tergolong dalam kategori baik adalah jalur jalan 1 dan jalur jalan 4 sedangkan waktu tempuh yang tergolong dalam kategori buruk meliputi jalur jalan 2, jalur jalan 3, dan jalur jalan 5. Alat transportasi pada jalur jalan 1, jalur jalan 2, jalur jalan 4, dan jalur jalan 5 tergolong dalam kategori baik sedangkan jalur jalan 3 tergolong dalam kategori buruk. Akses informasi pada jalur jalan 1, jalur jalan 2, jalur jalan 3, jalur jalan 4, dan jalur jalan 5 tergolong dalam kategori baik. Biaya kunjungan wisata yang tergolong dalam kategori sangat baik adalah jalur jalan 1 sedangkan kondisi jalan yang tergolong dalam kategori baik meliputi jalur jalan 2, jalur jalan 3, jalur jalan 4, dan jalur jalan 5.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat aksesibilitas menuju desa wisata di Kabupaten Gunungkidul dalam kategori baik. Variabel penelitian yang tergolong dalam kategori baik adalah kondisi jalan, alternatif jalan, jarak tempuh, akses informasi, dan biaya kunjungan wisata sedangkan variabel penelitian yang tergolong dalam kategori buruk yaitu waktu tempuh dan alat transportasi. Waktu tempuh dan jarak tempuh merupakan komponen aksesibilitas yang saling berkaitan. Menurut teori, jarak suatu tempat tidak selalu mencerminkan tingkat aksesibilitasnya. Sebuah tempat yang berjarak jauh tidak selalu memiliki aksesibilitas yang rendah, begitu pula sebaliknya untuk tempat yang berjarak dekat tidak selalu memiliki aksesibilitas yang tinggi. Faktor lain yang ikut menentukan aksesibilitas adalah waktu tempuh untuk mencapai tempat tersebut. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian ini dimana alat transportasi menuju keempat desa wisata tersebut dalam kategori buruk. Dengan demikian, walaupun suatu jarak tempuh aksesibilitasnya baik namun moda transportasinya memiliki aksesibilitas yang buruk maka aksesibilitas waktu tempuh untuk menuju suatu lokasi dapat tergolong dalam kategori buruk.

5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka dapat disampaikan rekomendasi sebagai berikut. Aksesibilitas menuju desa wisata di Kabupaten Gunungkidul termasuk dalam kategori baik. Namun, sebaiknya masih perlu peningkatan terutama dalam penyediaan alat transportasi umum menuju desa wisata sehingga aksesibilitas waktu tempuh dapat membaik karena jika arus meningkat pada suatu ruas jalan tertentu, waktu tempuh pasti akan bertambah (karena kecepatan menurun). Oleh karena itu, diharapkan perlu diadakannya koordinasi yang intensif antara Dinas Perhubungan Kabupaten Gunungkidul, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul terkait saran yang disampaikan penulis supaya aksesibilitas menuju desa wisata di Kabupaten Gunungkidul lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT, peneliti bersyukur atas karunia dan petunjuk-Nya yang memungkinkan penyelesaian penelitian berjudul "Kajian Aksesibilitas Desa Wisata di Kabupaten Gunungkidul" tepat waktu.

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri sendiri dan orang tua, terimakasih kepada kedua orang tua saya karena jerih payah, kesabaran, dan doa kalian yang selalu menjadi kekuatan terbesar untuk menyelesaikan penelitian ini.

- Terimakasih kepada segenap keluarga yang senantiasa memberikan dukungan agar penulis tetap semangat selama proses penelitian ini.
- Terimakasih juga kepada para dosen pembimbing yaitu Bapak Dwi Kunto Nurkukuh, S.T., M.T. dan Ibu Septiana Fathurrohmah, S.Si., M.Sc yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk mendampingi dan membimbing penulis hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arystiana, P. D., Marsiti, C. I. R., & Suriani, N. M. (2021). Identifikasi Accessibility Pada Objek Wisata di Desa Sambangan Sebagai Desa Wisata. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12 (2), 52–59
- Dwi Cahyo, M., Prayoga, A., Ardi Nugraha, N., & Shofi Akbar, F. (2022). Aplikasi Penyewaan Alat Transportasi Tradisional di Daerah Wisata. 163–172.
- Meni, B. L. (2019). Studi Penentuan Waktu Tempuh Perjalanan Kendaraan Sebagai Pemicu Derajat Kejenuhan (Pada Ruas Jalan Jenderal Sudirman Kota Kupang-NTT). Diploma thesis, Universitas Katolik Widya Mandira.
- Nabila, A. D., & Widiyastuti, D. (2018). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Pongok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*.
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2 (1), 37–44.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif* (T. Chandra, Ed.). Zifatama Publishing.
- Rasyid, S. (2020). Resmi Beroperasi, Angkutan Umum ini Bisa Digunakan untuk Berwisata ke Gunung Kidul. <https://www.merdeka.com/jateng/resmi-beroperasi-angkutan-umum-ini-bisa-digunakan-untuk-berwisata-ke-gunung-kidul.html>
- Soamole, A. M. dkk. (2022). Analisis Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 pada PT. Semen Tonasa. *Journal Flyover*, 2 (1)
- Soekadijo, R.G. 2003. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gremedia Pustaka Utama.